



## ANALISIS FAKTOR RISIKO DAN UPAYA PENINGKATAN K3 PADA TENAGA KERJA BONGKAR MUAT (TKBM) DI PT BERLIAN MANYAR SEJAHTERA PELABUHAN JIPE GRESIK MANYAR

Ibrahim Wira Laksana<sup>1</sup>, Indah Ayu Johanda Putri<sup>2</sup>, Eka Nurmala Sari Agustina<sup>3</sup>

Program Studi Pelayaran Politeknik Pelayaran Surabaya

e-mail: [ibrahimwl958@gmail.com](mailto:ibrahimwl958@gmail.com)

### ABSTRAK

Tingginya angka kecelakaan kerja di PT. Berlian Manyar Sejahtera mendorong penelitian ini untuk menganalisis faktor risiko dan merumuskan strategi peningkatan K3 pada TKBM. Melalui studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kurangnya kesadaran K3, lemahnya penegakan disiplin, dan kondisi lingkungan kerja yang tidak aman menjadi akar permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran K3, kurangnya penegakan disiplin, dan fasilitas K3 yang tidak memadai menjadi kendala utama. Untuk mengatasi masalah ini, penulis merekomendasikan beberapa solusi, yaitu program pelatihan keselamatan komprehensif yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus pekerja dermaga, penegakan peraturan keselamatan yang lebih ketat, dan peningkatan infrastruktur keselamatan di tempat kerja. Dengan menerapkan beberapa solusi ini, PT. Berlian Manyar Sejahtera dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan mengurangi frekuensi kecelakaan kerja.

**Kata Kunci:** Faktor Risiko, Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3), Kecelakaan Kerja.

### ABSTRACT

*The high rate of workplace accidents at PT. Berlian Manyar Sejahtera has driven this research to analyze risk factors and formulate strategies to improve Occupational Health and Safety (K3) among TKBM (Port Dock Workers). Through a case study, this research identifies that the root causes of the problem are the lack of K3 awareness, weak enforcement of discipline, and unsafe working conditions. The findings indicate that low K3 awareness, inadequate enforcement of safety regulations, and insufficient K3 facilities are the main obstacles. To address these issues, the author recommends several solutions, including a comprehensive safety training program tailored to the specific needs of dock workers, stricter enforcement of safety regulations, and improvements in workplace safety infrastructure. By implementing these solutions, PT. Berlian Manyar Sejahtera can create a safer work environment and reduce the frequency of workplace accidents.*

**Keywords:** Risk factors, Occupational Health and Safety (K3), Workplace Accidents.

### Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Kohesi.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Kohesi**



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



## PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam dunia industri yang bertujuan untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Di Indonesia, UUD 1945 Pasal 27 menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan yang memenuhi standar kemanusiaan, termasuk terjaminnya keselamatan para pekerja.

Keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja memiliki tingkat penting yang besar dan perlu ditangani dengan serius, dan apabila diabaikan, kejadian kecelakaan yang dialami oleh tenaga kerja dapat berpengaruh negatif terhadap penurunan mutu pekerjaan serta mengganggu kelancaran aktivitas karena kekurangan personel.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja merupakan aspek fundamental yang tak boleh diabaikan, karena tingginya tingkat K3 bukan hanya meminimalisir risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kelancaran operasional dan mutu pekerjaan.

Dalam menjalankan suatu usaha, suatu perusahaan memerlukan sumber daya manusia yaitu karyawan. Sumber daya manusia sebagai karyawan tidak dapat dipisahkan permasalahan yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja saat bekerja, namun tak jarang keselamatan dan kesehatan mereka terabaikan di tengah kesibukan operasional perusahaan.

Dan untuk menjamin Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) tak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga investasi strategis yang menunjang kelancaran bisnis dan meningkatkan produktivitas. Lebih dari sekadar kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, K3 merupakan pondasi yang menopang terciptanya lingkungan kerja yang aman dan kondusif. Dan di baliknya, terkandung upaya sistematis untuk melindungi karyawan dari berbagai potensi bahaya, baik fisik/mental, yang mengintai di tempat kerja.

Penerapan K3 yang efektif tak hanya meminimalisir risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, tapi juga membawa manfaat ekonomi bagi perusahaan, yaitu biaya pengobatan, rehabilitasi, dan kehilangan produktivitas akibat kecelakaan kerja dapat ditekan, sehingga meningkatkan efisiensi dan keuntungan perusahaan.

Lebih dari itu, K3 yang baik mampu meningkatkan semangat kerja dan loyalitas karyawan, dengan rasa aman dan nyaman di tempat kerja mendorong mereka untuk bekerja dengan lebih optimal, menghasilkan produktivitas yang tinggi, dan pada akhirnya, mendorong pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Menjamin K3 bukan hanya tanggung jawab perusahaan, tapi juga kolaborasi antara berbagai pihak, baik itu pemerintah, melalui regulasi dan pengawasan, yang berperan penting dalam menciptakan ekosistem K3 yang kondusif, tetapi di sisi lain, karyawan juga perlu meningkatkan kesadaran dan proaktif dalam menjaga keselamatan dan kesehatan diri sendiri dan rekan kerja.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi kunci utama dalam meningkatkan kinerja pegawai, karena program K3 dirancang untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, sehingga karyawan dapat bekerja dengan fokus dan motivasi. Dengan kinerja yang baik dapat diartikan sebagai hasil dan upaya yang dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan dan tindakannya dalam situasi tertentu, dan sangat penting untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Program K3 merupakan upaya nyata perusahaan untuk melindungi karyawannya dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, dan program ini mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan K3, pemeriksaan kesehatan kerja, pemberian alat pelindung diri, dan penerapan sistem manajemen K3.

Penerapan program K3 yang efektif dapat meningkatkan kinerja karyawan dan



memberikan dampak positif bagi perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk berkomitmen menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi karyawannya. Akan tetapi, K3 tidak hanya menjadi tanggung jawab perusahaan, namun juga menjadi tanggung jawab karyawan. Karena Pegawai yang proaktif menjaga K3 akan meningkatkan kinerja dirinya dan rekan kerjanya. Maka dari itu budaya K3 yang kuat pada perusahaan akan meningkatkan citra dan reputasi perusahaan.

Sektor industri di Indonesia masih diwarnai oleh tingginya angka kecelakaan kerja, dan faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran pekerja tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Kurangnya pemahaman ini, terutama pada pekerja yang terlibat dalam proses bongkar muat di pelabuhan, seringkali berakibat fatal dengan penggunaan alat berat dan bahan berbahaya.

Oleh karena itu, memenuhi persyaratan K3 bukan hanya sebuah aturan, tetapi kebutuhan vital untuk menghindari tragedi yang tidak diinginkan, dan hal ini harus menjadi komitmen bersama, baik dari perusahaan maupun pekerja, untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan kondusif.

Dalam proses bongkar muat itu sendiri tentu akan menghadapi risiko tinggi kecelakaan kerja, dan saat penulis melakukan observasi di lapangan, terdapat beberapa kecelakaan kerja yang terjadi pada proses bongkar muat di Pelabuhan JIPE Manyar, salah satunya adalah TKBM terjepit besi muatan saat hendak mengaitkan besi muatan ke wire crane, dan TKBM tidak menggunakan APD lengkap sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan, sehingga menyebabkan cedera yang fatal.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bongkar muat curah kering di Pelabuhan JIPE Manyar rawan terhadap kejadian yang tidak diinginkan, dan berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor risiko dan upaya peningkatan K3 pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di PT. Berlian Manyar Sejahtera.

Tingginya angka kecelakaan kerja di sektor industri, terutama di PT. Berlian Manyar Sejahtera, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran pekerja tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), dan hal ini terlihat dari seringnya kecelakaan yang terjadi pada para TKBM akibat penggunaan alat berat dan bahan berbahaya.

Meskipun APD tersedia, masih terdapat beberapa para TKBM di PT. Berlian Manyar Sejahtera yang belum mematuhi prosedur penggunaan APD sesuai kebijakan perusahaan, dan hal ini meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Maka dari itu Penting bagi perusahaan untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran K3 bagi para pekerja, serta memastikan kepatuhan terhadap penggunaan APD.

## I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif* dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan fenomena secara mendalam di PT Berlian Manyar Sejahtera, berfokus pada faktor risiko dan upaya peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Lokasi penelitian berada di Pelabuhan JIPE Manyar, Gresik, dengan waktu penelitian selama 12 bulan (Juli 2022–Juli 2023) sebagai bagian dari program Praktek Darat (PRADA). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku dan makna di balik aktivitas tenaga kerja bongkar muat (TKBM), sedangkan wawancara dengan TKBM, asman operasi, dan staf HSSE mendalami prosedur peningkatan keselamatan kerja. Dokumentasi mencakup pengumpulan data tertulis, arsip, dan foto sebagai bukti visual proses penelitian. Data dianalisis melalui reduksi data (penyederhanaan dan pengelolaan informasi mentah), penyajian data (penyusunan data secara sistematis), serta penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang relevan dan



kontekstual sesuai tujuan penelitian.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

PT Berlian Manyar Sejahtera, fokus utama penelitian ini, adalah perusahaan yang bergerak di bidang logistik dan pengelolaan pelabuhan, khususnya di Pelabuhan JIPE. Perusahaan ini menyediakan layanan bongkar muat untuk berbagai jenis kapal, termasuk *bulk carrier* dan *general cargo*. PT Berlian Manyar Sejahtera, didirikan melalui sinergi antara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Pelindo III dan sektor swasta yang diwakili oleh PT Usaha Era Pratama Nusantara. Dengan komposisi kepemilikan 60% dan 40%, perusahaan ini fokus pada penyediaan layanan kepelabuhanan yang beragam, termasuk pengelolaan terminal curah kering. Sebagai bagian integral dari Kawasan JIPE, BMS berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kawasan industri di Gresik.

*Java Integrated Industrial and Port Estate* (JIPE) merupakan sebuah kawasan terintegrasi yang mengombinasikan fungsi pelabuhan, industri, dan permukiman. Proyek ini memiliki visi untuk menjadi pusat pengembangan industri modern di Jawa Timur, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional dan nasional. Seluruh pengembangan JIPE dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011.

Dengan total luas 3.000 hektar, Kawasan Industri Terpadu JIPE telah mencatatkan pertumbuhan yang dinamis dalam aktivitas bongkar muat. Meskipun terdapat fluktuasi tahunan, secara keseluruhan volume barang yang ditangani mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada komoditas curah kering. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat okupansi dermaga telah mencapai angka yang cukup optimal. Mengacu pada rekomendasi UNCTAD, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan kapasitas dermaga tetap memadai guna menjaga efisiensi pelayanan dan menghindari penumpukan kapal.

Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan efisiensi logistik nasional, PT BMS terus mengembangkan fasilitas dermaganya. Dengan kapasitas yang lebih besar dan peralatan yang modern, dermaga PT BMS kini mampu melayani lebih banyak kapal dan jenis barang. Hal ini akan mempercepat pengiriman barang dan menurunkan biaya logistik, sehingga memberikan manfaat bagi pelaku usaha dan masyarakat luas. JIPE, sebagai kawasan industri terpadu yang dilengkapi dengan pelabuhan laut dalam, akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia.

### 1. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan saat melaksanakan praktek darat (PRADA), selama pengamatan, banyak pekerja bongkar muat yang tidak menggunakan APD dengan alasan yang beragam. Contohnya APD seringkali dianggap panas, berat, dan membatasi pergerakan, sehingga mengurangi kenyamanan saat bekerja, APD yang sesuai dan dalam kondisi baik mungkin tidak selalu tersedia di tempat kerja, dan pekerja setingkali lupa mengenakan APD karena terburu-buru atau karena rutinitas kerja yang sudah terbiasa tanpa APD. Kesadaran yang rendah ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang K3 kepada pekerja bongkar muat dan anggapan bahwa menggunakan APD itu ribet dan tidak nyaman.

Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja. Akibatnya, risiko kecelakaan kerja di lingkungan kerja tersebut menjadi lebih



tinggi.

## 2. Analisis Data

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara selama Praktek Darat (PRADA), diperoleh hasil berikut:

### a. Rendahnya Kesadaran K3

Rendahnya kesadaran pekerja akan K3 memiliki dampak yang signifikan terhadap keselamatan kerja. Banyak pekerja yang masih menganggap remeh risiko-risiko yang dihadapi dalam pekerjaan sehari-hari. Akibatnya, kecelakaan kerja yang seharusnya dapat dicegah sering terjadi. Kurangnya kesadaran dalam penggunaan APD yang sesuai menjadi salah satu faktor penyebab utama terjadinya kecelakaan, seperti luka-luka, cedera tulang, hingga kecelakaan fatal.

### b. Kurangnya Penegakan Disiplin

Salah satu kendala dalam penerapan K3 di lingkungan kerja bongkar muat adalah lemahnya penegakan disiplin terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Meskipun perusahaan telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas mengenai penggunaan APD, namun dalam praktiknya, banyak pekerja yang masih mengabaikan aturan tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya penegakan disiplin antara lain kurangnya pengawasan yang konsisten, sanksi yang tidak tegas, dan budaya kerja yang belum sepenuhnya mengutamakan keselamatan.

### c. Faktor Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja bongkar muat yang dinamis dan menuntut produktivitas tinggi seringkali menciptakan tekanan yang besar pada pekerja. Tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang singkat dan target produksi yang tinggi membuat pekerja merasa terburu-buru dan cenderung mengabaikan prosedur keselamatan. Dalam kondisi seperti ini, keselamatan kerja sering kali menjadi prioritas kedua setelah produktivitas.

### d. Kurangnya Fasilitas dan Peralatan K3

Salah satu kendala yang sering dihadapi dalam penerapan K3 di lingkungan kerja bongkar muat adalah kurangnya ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai. Banyak pekerja mengeluhkan bahwa APD yang disediakan oleh perusahaan tidak nyaman digunakan, tidak efektif dalam melindungi dari risiko bahaya, atau bahkan ukurannya tidak sesuai. Hal ini membuat pekerja enggan menggunakan APD, sehingga tujuan penggunaan APD untuk melindungi diri dari cedera tidak tercapai.

### e. Perlu Peningkatan Pelatihan

Salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pekerja terhadap K3 adalah dengan menyelenggarakan pelatihan K3 yang komprehensif dan berkelanjutan. Tujuan utama dari pelatihan K3 adalah mengubah perilaku pekerja sehingga mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip K3 dalam setiap aktivitas kerja. Pelatihan yang efektif harus mampu memotivasi pekerja untuk peduli terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pelatihan juga harus memberikan keterampilan yang dibutuhkan pekerja untuk mengidentifikasi bahaya, menilai risiko, dan mengambil tindakan pencegahan.

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan



JIIPE, serta untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam penerapan *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)* di lingkungan kerja tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk asman operasi, petugas *HSSE (Health, Safety, Security, and Environment)*, serta koordinator tenaga kerja bongkar muat (*TKBM*), penelitian ini berusaha menggali secara mendalam tentang kondisi yang mempengaruhi tingkat kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan *APD* serta implementasi *K3* di pelabuhan tersebut. Temuan-temuan yang diperoleh melalui analisis data menunjukkan adanya berbagai kendala utama yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja, serta beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, terdapat beberapa kendala signifikan yang dihadapi oleh PT. Berlian Manyar Sejahtera dalam meningkatkan implementasi *K3* di lingkungan tenaga kerja bongkar muat. Kendala-kendala tersebut mencakup masalah kesadaran yang rendah, lemahnya penegakan disiplin, kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung, serta kurangnya pelatihan yang efektif.

Pertama, rendahnya kesadaran terhadap *K3* menjadi salah satu masalah utama. Banyak pekerja yang masih mengabaikan pentingnya penggunaan *APD* dan meremehkan risiko kecelakaan kerja yang dapat terjadi. Ini terlihat dari banyaknya pekerja yang tidak menggunakan perlindungan yang memadai selama kegiatan bongkar muat. Berdasarkan pengamatan langsung, sering kali ditemukan pekerja yang tidak menggunakan helm, sarung tangan, sepatu pengaman, atau alat pelindung lainnya yang seharusnya digunakan untuk mengurangi risiko cedera. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keselamatan kerja dan peran *APD* dalam mencegah kecelakaan.

Kedua, lemahnya penegakan disiplin di lapangan turut berkontribusi pada rendahnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Meskipun perusahaan telah memiliki peraturan yang jelas mengenai penggunaan *APD*, namun kurangnya pengawasan dan konsistensi dalam penerapan sanksi terhadap pelanggaran menjadi hambatan besar. Sanksi yang tidak tegas atau tidak konsisten sering kali membuat pekerja merasa tidak ada konsekuensi yang berarti bagi mereka jika tidak mengikuti prosedur keselamatan yang ada. Selain itu, pengawasan yang tidak rutin dan ketat terhadap kegiatan bongkar muat juga membuat banyak pekerja merasa aman untuk melanggar aturan.

Ketiga, kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung juga menjadi faktor penghambat. Tekanan produksi yang tinggi sering kali membuat pekerja mengabaikan prosedur keselamatan demi mencapai target yang ditetapkan. Hal ini menjadi masalah besar karena lingkungan yang penuh tekanan dapat menurunkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan, sehingga mengabaikan penggunaan *APD* menjadi hal yang lebih diprioritaskan oleh sebagian pekerja. Selain itu, kurangnya fasilitas keselamatan yang memadai, seperti area yang aman untuk penyimpanan *APD* atau tempat istirahat yang layak, juga turut memperburuk kondisi ini.

Keempat, kurangnya pelatihan yang efektif menjadi kendala lainnya. Pelatihan *K3* yang diberikan selama ini masih terbatas dan tidak bersifat berkelanjutan. Pelatihan yang tidak komprehensif dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan pekerja di lapangan membuat pemahaman tentang keselamatan kerja menjadi terbatas. Selain itu, tidak adanya evaluasi berkala mengenai efektivitas pelatihan juga menyebabkan pelatihan



yang diberikan tidak memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran pekerja tentang K3.

Berdasarkan hasil analisis ini, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar antara peraturan yang ada dan implementasinya di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesadaran yang rendah, sikap negatif terhadap keselamatan, dan kurangnya dukungan organisasi adalah faktor utama yang menghambat penggunaan APD di tempat kerja (Lestariani et al., 2020). Penelitian ini juga menyoroti permasalahan unik, yaitu ketidaksesuaian fisik yang dirasakan oleh pekerja bongkar muat akibat penggunaan APD, yang tidak begitu ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual tertentu di Pelabuhan JIPE, seperti jenis pekerjaan yang lebih berat atau kurangnya pengembangan teknologi yang mendukung kenyamanan penggunaan APD di lapangan.

Untuk mengatasi masalah rendahnya kesadaran terhadap K3 dan meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tenaga kerja bongkar muat di PT. Berlian Manyar Sejahtera mengenai pentingnya K3.

Pertama, peningkatan pelatihan K3 yang lebih intensif dan berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Pelatihan harus dilakukan secara berkala dengan materi yang relevan dan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja. Pelatihan tersebut juga harus mencakup pengetahuan tentang penggunaan APD, serta cara-cara untuk menghindari kecelakaan kerja. Selain itu, evaluasi pelatihan secara berkala perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana pelatihan tersebut berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja. Jika diperlukan, materi pelatihan dapat diperbaharui untuk disesuaikan dengan perubahan atau perkembangan di lapangan.

Kedua, penegakan disiplin yang lebih konsisten dan tegas merupakan langkah yang harus diambil oleh perusahaan. Pengawasan rutin terhadap pelaksanaan K3 di lapangan harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua pekerja mematuhi peraturan yang ada. Sanksi yang jelas dan konsisten perlu diterapkan bagi pekerja yang melanggar prosedur keselamatan. Penerapan sanksi yang tegas akan memberikan efek jera dan mendorong pekerja untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dan penerapan sanksi yang konsisten, diharapkan tingkat kepatuhan terhadap penggunaan APD akan meningkat.

Ketiga, peningkatan fasilitas dan peralatan K3 juga perlu diperhatikan. Penyediaan APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan dan ukuran pekerja sangat penting untuk memastikan bahwa alat pelindung yang digunakan dapat memberikan perlindungan yang optimal. Selain itu, perawatan APD secara berkala juga harus dilakukan untuk memastikan bahwa peralatan tersebut tetap berfungsi dengan baik dan dapat digunakan dengan aman. Dengan penyediaan fasilitas yang memadai, pekerja akan merasa lebih didukung untuk mengikuti prosedur keselamatan yang ada.

Implementasi solusi-solusi tersebut membutuhkan komitmen yang kuat dari seluruh pihak, baik dari manajemen perusahaan, pekerja, maupun pihak terkait lainnya. Manajemen perusahaan harus memberikan dukungan penuh terhadap upaya



peningkatan K3 dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan, sementara pekerja perlu dilibatkan dalam setiap proses untuk meningkatkan rasa kepemilikan terhadap keselamatan kerja. Partisipasi aktif pekerja dalam pengambilan keputusan terkait K3 akan meningkatkan komitmen mereka terhadap keselamatan kerja. Dengan kombinasi antara pelatihan, pengawasan, fasilitas yang memadai, dan partisipasi pekerja, diharapkan dapat terbentuk budaya K3 yang kuat di tempat kerja.

Sebagaimana dikemukakan oleh Tarwaka (2008), implementasi K3 bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga merupakan investasi strategis yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja operasional. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, perusahaan dapat mengurangi angka kecelakaan kerja, mengurangi biaya yang terkait dengan cedera, dan meningkatkan moral serta kepuasan kerja karyawan. Selain itu, kesadaran terhadap K3 yang tinggi akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas, efisiensi kerja, serta daya saing perusahaan di pasar. Dengan demikian, langkah-langkah yang telah disebutkan di atas sangat penting untuk mencapai tujuan K3 yang optimal, yaitu menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan produktif bagi semua pihak yang terlibat.

### III. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap penelitian berjudul “Analisis Faktor Risiko dan Upaya Peningkatan K3 pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di PT Berlian Manyar Sejahtera”, beberapa temuan penting mengidentifikasi bahwa kendala utama dalam peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mencakup rendahnya kesadaran pekerja terhadap K3, penegakan disiplin yang kurang tegas, kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, dan pelatihan yang dinilai kurang efektif; untuk mengatasi hal tersebut, solusi strategis yang diusulkan meliputi peningkatan frekuensi serta evaluasi pelatihan secara berkala, penegakan disiplin melalui pengawasan rutin dan sanksi tegas, serta penyediaan fasilitas K3 seperti peralatan pelindung diri (APD) yang sesuai standar dan perawatan berkala; saran strategis lainnya termasuk alokasi sumber daya perusahaan untuk memastikan ketersediaan APD, pelaksanaan pelatihan interaktif guna meningkatkan kesadaran pekerja, serta menciptakan budaya kerja yang mendukung keselamatan melalui insentif dan penghargaan atas kepatuhan terhadap prosedur K3.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, M. (2015). *Pengaruh penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) terhadap kinerja karyawan pada PT. ABC* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Lestariani, Hairunisyah, N., & Suja, I. S. (2020). Penerapan materi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terkait dengan sikap dan kompetensi siswa tata boga SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1079–1086.
- Megawati, Y. (2020). *Konsep kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit*.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramli, S. (2010). *Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, I. (2018). Sosialisasi budaya K3 (kesehatan keselamatan kerja) untuk usia dini di tingkat sekolah dasar IKIP 2 Kota Makassar. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 1, 17–22.
- Setyaningsih, D. (2020). Permasalahan tenaga kerja bongkar muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 21(2), 222–234.
- Sritomo, B. (2019). Kesejahteraan dan perlindungan hukum tenaga kerja bongkar muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Priok. *Jurnal Dinamika Hukum*, 18(3), 421–434.



- Sugiyono, P. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarwaka, A. (2008). Manfaat penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 123–134.
- Wiradi. (2006). *Analisis sosial*. Bandung: Yayasan Akatiga.